

Seminar Nasional 28082008 PROSEDING Perkembangan Teknologi versus Konservasi Arsitektur



Penyelenggara
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Merdeka Malang
bekerja sama dengan

PPI. Lt. 3. Kantor Pusat Unmer Malang

Editor :
Junianto. HW
Donny D. A. Poeger



IKATAN ARSITEK INDONESIA (IAI)

Lustrum V
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Merdeka Malang



KATA PENGANTAR

Langkah Konservatif sering dianggap Penghambat laju modernitas.
Betulkah demikian ?

Perkembangan Teknologi dalam ber-arsitektur, dalam Disain maupun Produk, pada hakekatnya hanyalah sebuah percepatan proses Perubahan Peradaban. Disisi lain, Perubahan Peradaban secara cepat inilah, seringkali dianggap sebuah Kemajuan, dan banyak menuai kekaguman.

Kaum konservatfism terkadang melontarkan pertanyaan sinis, 'so what' setelah maju ?

Sekait polemik tersebut, muncul beberapa pertanyaan perenungan :

- Perkembangan Teknologi Ber-arsitektur, akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas, ataukah membunuh tukang Tradisional?
- Perkembangan Teknologi Ber-arsitektur, akan mengangkat derajat sebuah bangsa, ataukah me-nihil-kan citra sebuah bangsa?
- Mana yang lebih memberikan kontribusi dalam proses Pembelajaran Ber-arsitektur : Perkembangan cepat Teknologi ber-arsitektur ataukah Konservasi ber-arsitektur?
- Mampukah seorang sarjana Arsitektur membuat rancangan sebuah Lumbung padi, menandingi keindahan karya Petani Sasak?
- Mengapa keindahan arsitektur Kolonial di negeri kita, tidak tertandingi oleh karya arsitektur masa kini?

Sejumlah pertanyaan perenungan tersebut, memancing pilihan tema : **PERKEMBANGAN TEKNOLOGI vs KONSERVASI ARSITEKTUR**, sebagai tema Seminar Nasional ini. Semoga akan sangat menarik untuk kita ramai-diskusikan pada Seminar Nasional tanggal 28 Agustus 2008 di **Ruang PPI, Gedung Pusat, Universitas Merdeka Malang**.

Terselenggaranya Seminar Nasional ini, banyak mendapat bantuan dan dorongan moril dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan banyak terimakasih.

Malang, Agustus 2008,

Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAGIAN 1 **PEMBUKA WACANA**

Profesi Arsitek Konservasi	1 - 1
Oleh : HAN AWAL	
Konservasi Arsitektur Di Tengah Kota	1 - 8
Oleh : BAMBANG SOEMARDIONO	

BAGIAN 2 **KONSERVASI ARSITEKTUR dalam PERSPEKTIF PERKEMBANGAN** **TEKNOLOGI**

Ketahanan Rumah Adat Minahasa Di Tengah Tekanan Perkembangan Teknologi Dan Modernisasi Terhadap Upaya Konservasi Arsitektur	1
Oleh : Sangkertadi	
Teknologi Membangun dan Strategi Konservasi Arsitektur	2
Oleh : Arif Budi Sholihah	
Pengaruh Perilaku Masyarakat Modern Terhadap Keberlanjutan Konservasi Arsitektur	3
Oleh : Munichy B Edrees	
Arsitektur yang Terkontaminasi Ekonomi	4
Oleh : Nensi Golda Yuli	
Perubahan Penggunaan Ruang Kota Dan Bangunan Pada Kawasan Budaya Oleh Perkembangan Teknologi Dalam Konstruksi Dan Upaya Revitalisasinya	5
Oleh : Agus S Sadana	
Perubahan Teknologi Dalam Rumah Adat Sumba	6
Oleh : M.I. Ririk Winandari	
Konservasi masih minoritas	7
Oleh : Franky L	
Penampilan Bangunan Art Deco Yang Dibangun di Indonesia Tahun 1920-1940 Dan Bangunan Art Deco Tahun 1985-2005	8
Oleh : I n d a r t o y o	
Dari Mati menjadi Hidup : Kajian Konservasi terhadap Alih Fungsi Gedung eks Pengadilan Negeri Semarang	9
Oleh : Y. Krisna H.P.	
Adaptive Re-use Bangunan Eks Residence menjadi Polresta di Kawasan Kota Lama Semarang	10
Oleh : Arif Budi Sholihah & Danang Heru Sulisty	

BAGIAN 3

PERAN KONSERVASI ARSITEKTUR bagi INDUSTRI KONSTRUKSI DAN MODERNISASI

Transformasi Prinsip-prinsip Struktur Tanggap Gempa Joglo Pada Bangunan Bertingkat Oleh : Fitri Wulandari	1
Relasi Rona Perilaku (<i>Behavior Setting</i>) dan Kepuasan Penghuni sebagai Dasar Penyempurnaan Kriteria Rancang Bangun Rusunawa, Kasus: Rumah Susun Sederhana Sewa di Malang Oleh : Edi Subagijo	2
Perancangan Lansekap Desa Wisata Budaya Berbasis Industri Seni Kriya Batu Padas di Batubulan, Gianyar, Bali Oleh : A. Tutut Subadyo	3

BAGIAN 4

EKSPLORASI KONSERVASI ARSITEKTUR

Konservasi Kawasan panggung Krapyak Yogyakarta Melalui Pendekatan <i>Urban Linkage</i> Oleh : L. Edhi Prasetya	1
Mediator Inovasi & Konservasi : Partisipasi Masyarakat Dalam Rekonstruksi Pasca Gempa Yogyakarta, Studi Kasus : Pembangunan Rumah Dome di Dusun Nglepen, Sengir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Oleh : Aditya Nandi & Yulianto P. Prihatmaji	2
Corak Konservasi Arsitektur Masjid Nusantara : Jelajah atas Masjid Ampel Surabaya & Masjid Jami' Malang. Oleh : Pudji Pratitis Wismantara	3
Pelestarian Makam Souw Beng Kong (1580 - 1644) Oleh : Wastu Pragantha Zhong	4
Model Revitalisasi Rumah Tradisional Desa Poto Sumbawa Besar, sebagai Obyek Wisata Budaya, Melalui Pendekatan: Perilaku Spasial Oleh : Junianto	5
Penelusuran Historis Melalui Visual Bangunan Art Deco, Sebuah Upaya Buffer Kualitas Wajah Kota ke Era Komersialisasi di Malang Oleh : Imam Santoso	6
Kesenjangan Konsep dan Penerapan GAYA MODERN MINIMALIS Pada Bangunan Rumah Tinggal Oleh : Ertina Laksmani W.	7
Bangunan Ber-Arsitektur Jengki di Malang: Kajian Terhadap Elemen Fasade; Kasus: Rumah Dinas PT. Pindad (Persero) Turen Oleh : Etikawati Triyosoputri	8
Penerapan Elemen Vernakular pada Perancangan Taman Krida Budaya Jatim sebagai Proses Populer Vernakular Oleh : Junianto	9
Bangunan "Semi Vertikal" Di Kawasan Dinding Benteng Kraton Yogyakarta. Kajian Aspek Vernakular dalam Pelestarian Bangunan dan Setting Oleh : Dina Poerwoningsih	10
Karakter Fisik Kota Cakranegara Oleh : Lalu Mulyadi & Agung Murti Nugroho	11
Elemen Desain Tanggap Iklim pada Arsitektur Kolonial di Malang Oleh : Agung Murti Nugroho	12

Ask Audience sebagai Model Partisipasi Masyarakat dalam Proses Rekonstruksi Pascagempa, Studi Kasus : Pembangunan Rumah Kayu di Dusun Ngibikan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul Oleh : Aslam Prasetya Adhi & Yulianto P. Prihatmaji	13
Mempertahankan wujud dan Rupa Arsitektur Kolonial di daerah Tropis, Kasus: di Sekitar Alun Alun Merdeka Kota Malang Oleh : Rini Trisulowati	14

BAGIAN 5

PEMANFAATAN KEMAJUAN TEKNOLOGI dalam KONSERVASI ARSITEKTUR

Penggunaan Kaca Sebagai <i>Wall Cladding</i> Pada Bangunan Lama dan Baru, Sebuah Tinjauan Dari Aspek Pangamanan Terhadap Bahaya Kebakaran Oleh : Donny Dana A. Poeger	1
Konservasi vs Teknologi, Mengapa Harus Berlawanan? Oleh : Rosalia Ninik SriLestari	2
Pengujian Thermal Cracking Pada Kaca Sebagai <i>Wall Cladding</i> Oleh : Donny Dana A. Poeger	3

BAGIAN 6

EKSPLORASI PENGEMBANGAN TEKNOLOGI dalam Ber-ARSITEKTUR

<i>Software</i> yang memenjarakan kreatifitas Oleh : Dewi Irawati Puspitajati	1
Optimalisasi Tingkat Iluminasi dan Kenyamanan Fisik Dalam Ruang Terhadap Penggunaan Selubung Bangunan <i>Double Glassing</i> dengan <i>Movable Sun Shading</i> Oleh : Agus Zulkamain Arief	2
Konservasi Energi Dengan Atap Photovoltaics untuk Pembangkitan Daya Rendah Pasif Yang Ditingkatkan Dengan Ventilasi Gewel Oleh : Nurhamdoko Boni	3
Studi Ventilasi dan Konsep Pengembangan Pada Rumah Beberapa Pengembang di Malang Oleh : Soesanto	4

BAGIAN 7

ARSITEKTUR, PERILAKU & TATA LINGKUNGAN

Model Konseptual Pengelolaan Lanskap Ekowisata Melalui Pendekatan Kualitas Visual dan Kualitas Lingkungan di Tepian Sungai Brantas Kota Malang Oleh : A. Tutut Subadyo	1
Perkembangan Pola Spasial Kampung pada Sentra Usaha Berbasis Rumah Tangga (UBR) Oleh : Pindo Tutuko	2
Analisis Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kebutuhan Oksigen dan Ketersediaan Air di Kota Malang Oleh : Poerwadibroto	3

KARAKTER FISIK KOTA CAKRANEGARA

Lalu Mulyadi¹ - Agung Murti Nugroho²

¹Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
ITN Malang

²Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya
Malang

²E mail : sasimurti@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan utama konservasi kota lama di Indonesia adalah pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa membuang karakter khusus yang perlu dipertahankan untuk warisan dan identitas kota. Kawasan Cakranegara di Lombok yang dahulu merupakan kota lama dengan pola gridnya merupakan kota yang perlu diketahui karakter khusus secara fisik serta konsep tata ruangnya. Makalah ini mencoba mengkaji konsep tata ruang kota Cakranegara terutama pada karakter fisiknya. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi karakter fisik dengan pengamatan visual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola grid dan kedudukan pura adalah karakter yang menonjol. Kajian ini menyimpulkan bahwa prinsip tata ruang fisik dibentuk oleh konsep tata ruang rumah dan pemukiman.

Kata Kunci : karakter fisik, kawasan Cakranegara

I. PENDAHULUAN

Teknologi Membangun dan Kehendak Zaman

Kajian tentang karakter dan konsep tata ruang yang menunjukkan identitas yang khas dari suatu kawasan belum banyak dilakukan di Indonesia. Pola jalan, pola tata ruang dan bangunan pada kawasan kota bersejarah seperti kasus kota lama Cakranegara di Lombok mengungkapkan dua hal yang harus diidentifikasi yaitu karakter dan konsep. Dua hal tersebut cenderung mengalami perubahan baik oleh pihak pemerintah daerah maupun masyarakat. Oleh karena itu kajian tentang karakter fisik perlu dilakukan untuk identifikasi awal elemen kawasan maupun rumah sebagai rujukan untuk konservasi kawasan. Karakter sebuah kota adalah prinsip yang mempengaruhi identitas maupun citra sebuah kota. Karakter fisik seperti bentuk dan tata ruang kota dapat membentuk persepsi visual terhadap lingkungan kota (Sanoff, 1991). Oleh karena itu karakter fisik memainkan peranan penting dalam menghasilkan sebuah citra kota yang sesuai dan menarik. Dalam konteks perkembangan kota, kajian karakter fisik adalah penting untuk menentukan hubungan yang seimbang antara unsur lama dengan unsur baru. Dengan demikian kajian karakter lingkungan kota

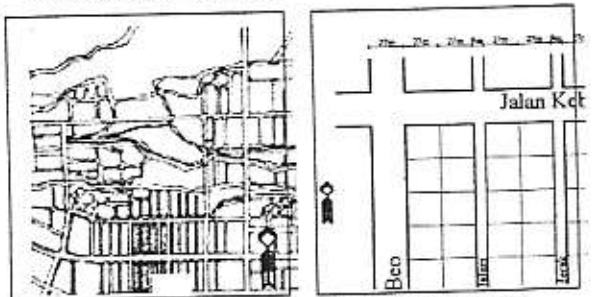
perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum menentukan konsep tata ruang kota. Cakranegara sebagai sebuah lingkungan kota lama dan bersejarah yang berlokasi di pulau Lombok, Indonesia merupakan kawasan yang memiliki tata ruang yang khusus. Menurut Funo (1995) Cakranegara adalah sebuah kota berpola grid yang dibentuk oleh blok-blok kawasan perumahan. Handinoto (2000) menyatakan bahwa Cakranegara adalah salah satu kota tua di Indonesia yang dirancang berdasarkan falsafah Hindu. Selanjutnya Suardana (2005) menyatakan bahwa Cakranegara adalah kota scribu perempatan. Oleh sebab itu maka kajian tentang karakter fisik kawasan Cakranegara penting dilakukan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Kajian

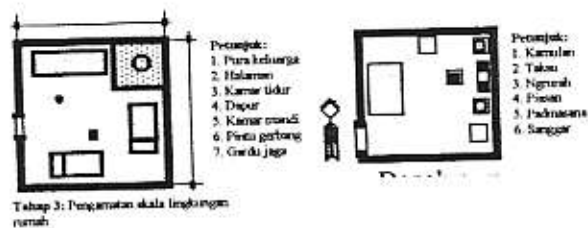
Kajian ini menggunakan metode pengamatan visual yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk fisik kota. Hasil kajian ini akan digunakan untuk perbandingan dan juga memperlengkap informasi penelitian sebelumnya. Menurut Worskett (1969) karakter fisik kota dapat dianalisis dengan menilai pandangan secara subjektif dan memeriksa bukti-bukti arkeologi yang mempengaruhinya sehingga metode pengamatan visual merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penelitian lingkungan kota. Menurut Spreiregen (1965) kekuatan utama teknik pengamatan visual ialah memungkinkan peneliti mengkaji bentuk, komposisi dan rupa kota. Menurut Shuhana dan Ahmad Bashri (1992) penggunaan teknik pengamatan visual dalam penelitian mempunyai kelebihan terutama untuk menerangkan bentuk dan rupa kota secara jelas dan terperinci. Menurut Rapoport (1976) metode pengamatan visual dapat digunakan untuk mempelajari pola tata ruang yang berasaskan sosial budaya seperti pada kawasan tradisional. Hal ini juga dibenarkan oleh Wikantiyoso (1999) yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan konsep tata ruang kawasan tradisional, penggunaan metode ini lebih akurat karena didapatkan tipologi susunan rumah dan tipologi tata ruang yang ada di dalam sebuah kawasan. Berdasarkan aspek keluasannya pengamatan visual kepada tata ruang kota dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tata

ruang mikro, mezo dan makro (Haryadi, 1995). Lingkup mikro adalah lingkungan rumah, mezo adalah kawasan pemukiman sedangkan makro adalah kawasan kota secara keseluruhan. Metode pengamatan visual terbagi atas tiga cara, yaitu pengamatan, pemeriksaan dan pengukuran. Shuhana dan Ahmad Bashri (2002) menyatakan bahwa pengamatan karakter fisik kawasan secara terperinci dapat diperoleh melalui kajian pengamatan visual dan penggambaran terukur elemen-elemen fisiknya. Kajian pengamatan visual kajian ini dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap pertama lingkup kawasan kota secara keseluruhan seperti batas kawasan, kedudukan bangunan-bangunan penting, bentuk struktur jalan, bentuk ruang terbuka serta kegunaannya seperti aktivitas yang dijalankan pada elemen tersebut. Tahap kedua lingkup kawasan pemukiman seperti batas pemukiman, bangunan-bangunan penting, bentuk dan jenis jalan, ruang terbuka, serta kegunaannya. Tahap ketiga lingkup lingkungan rumah seperti pada gambar 1. Kawasan kota secara keseluruhan diambil satu sampel yaitu kawasan Cakranegara, kawasan pemukiman diambil tujuh sampel, dan lingkungan rumah diambil duapuluh satu sampel. Dalam kajian ini teknik pengamatan digunakan untuk merekam elemen-elemen fisik kawasan kajian yang meliputi pengambilan gambar, sketsa dan mencatat informasi penting seperti yang telah dilakukan oleh Spreiregen (1965). Analisis secara deskriptif akan dibuat melalui tiga bagian, yaitu analisis kawasan bandar secara keseluruhan, analisis lingkungan pemukiman dan analisis lingkungan rumah. Analisis seperti ini seperti yang dilakukan oleh Shuhana dan Ahmad Bashri (2002).



Tahap 1: Pengamatan skala lingkungan kota

Tahap 2: Pengamatan skala kawasan pemukiman



Tahap 3: Pengamatan skala lingkungan rumah

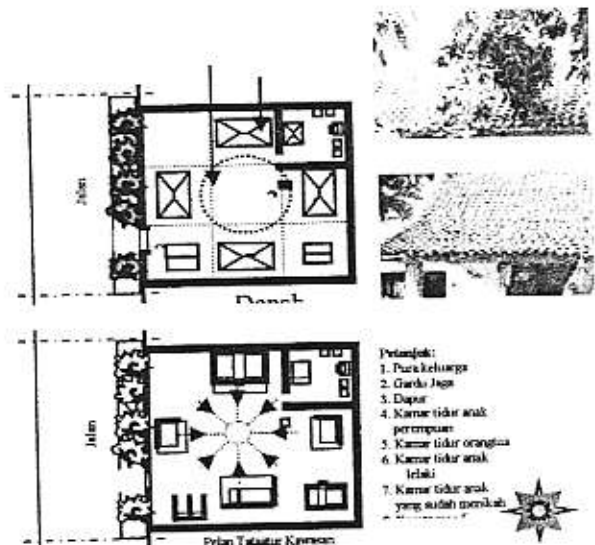
Gambar 1. Tahap Pengamatan Visual (Sumber: Kajian Lapangan, 2006)

Karakter Fisik Cakanegara

Hasil kajian karakter fisik pada makalah ini dibagi menjadi dua bagian besar yaitu karakter fisik rumah dan kawasan pemukiman yang masing-masing terbagi atas beberapa pembahasan antara lain pola tata ruang, bentuk dan karakter visual serta hirarki dan orientasi ruang.

Pola Tata Ruang Rumah

Tata ruang rumah dan masa dalam lingkungan rumah disusun secara terpisah dengan halaman berada di tengah-tengah setiap lingkungan rumah. Pola tata ruang dan masa rumah secara terpisah memiliki kejelasan fungsi, kejelasan hubungan antar ruang, dan kejelasan orientasi yang merupakan elemen pembentuk karakter fisik lingkungan rumah (gambar 2).

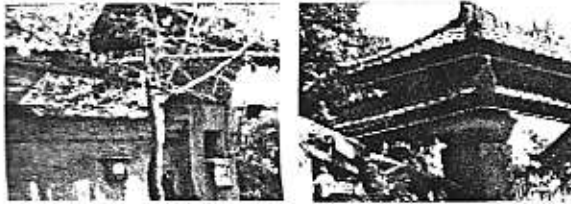


Gambar 2 Pola Tata Ruang Lingkungan Rumah (Sumber: Kajian Lapangan, 2006)

Bentuk dan Karakter Visual Lingkungan Rumah

Bentuk kawasan rumah adalah segi empat sama sisi. Bentuk seperti ini dibangun sejak awal pembangunan kawasan kota Cakranegara. Bentuk kawasan rumah yang persegi empat dengan pagar tembok dan pintu gerbang serta ukuran, ketinggian, warna dan hiasan yang tersendiri ikut membentuk karakter fisik lingkungan rumah. Batas merupakan elemen linier yang mengatur elemen-elemen untuk memperkuat ikatan lingkungan yang meliputi keseluruhan batas. Menurut Lynch (1960) batas yang paling kuat tidak hanya mempunyai penampilan visual yang baik dan tidak dapat ditembus, kejelasan wujud fisik, fungsi batas,

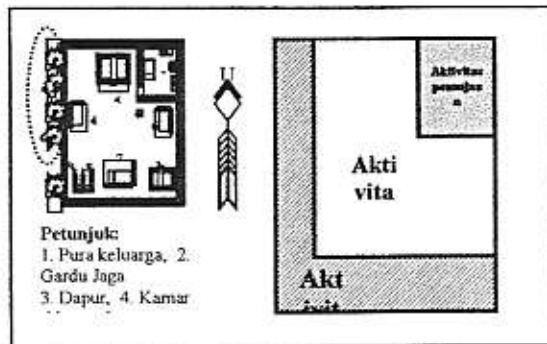
bahan dan perbedaan yang jelas. Pagar bertembok dengan bentuk fisik yang unik yang berfungsi sebagai batas antara lingkungan rumah telah menyumbang kepada pembentukan karakter fisik.



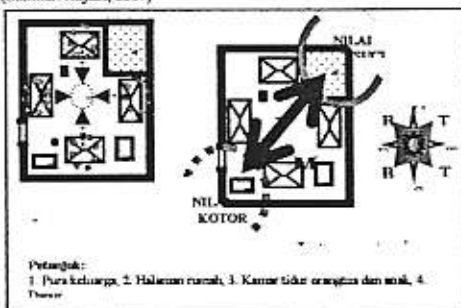
Gambar 3 Bentuk Pagar Bertembok dan Pintu Gerbang
(Sumber: Kajian Lapangan, 2006)

Hierarki dan Orientasi Tata Ruang Kawasan Rumah

Menurut Ching (1984) hirarki adalah tingkatan suasana atau nilai ruang yang berbeda. Pengamatan terhadap lingkungan rumah menghasilkan formasi tata ruang terpisah dan memiliki fungsi dan kedudukan yang khusus. Perbedaan fungsi, nilai ruang, dan suasana membentuk hirarki. Hirarki ini dapat menyumbang kepada pembentukan karakter fisik kawasan rumah. Lingkungan rumah memiliki orientasi yang dibentuk oleh perbedaan karakter fisik dan perbedaan fungsi masa bangunan. Tata ruang lingkungan rumah berorientasi ke arah Gunung Rinjani. Kedudukan pura yang sama di setiap lingkungan rumah membentuk karakter fisik lingkungan rumah.



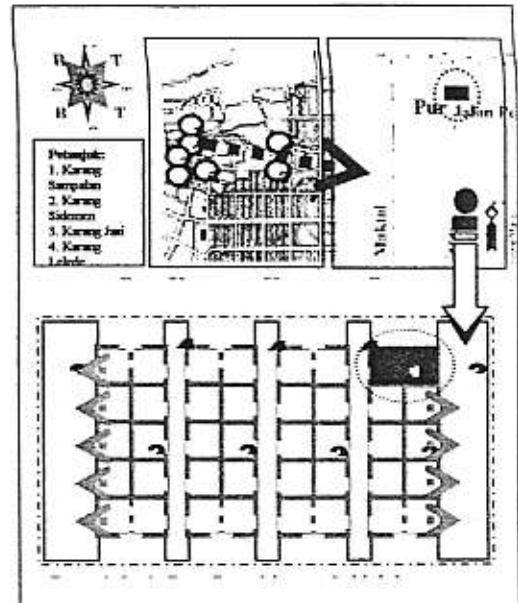
Gambar 4 Hierarki Tata Ruang Lingkungan Rumah
(Sumber: Kajian, 2007)



Gambar 5 Orientasi Tata Ruang Kawasan Rumah
(Sumber: Kajian, 2007)

Pola Tata Ruang Lingkungan Pemukiman

Berdasarkan pengamatan pada tujuh sampel kawasan pemukiman ditemukan pola jalan menghadap ke utara-selatan dan blok-blok kawasan pemukiman tersusun berderet utara-selatan seperti yang ditunjukkan dalam gambar 6. Pola tata ruang dan blok kawasan pemukiman ini menjadi komponen penting dalam karakter fisik kawasan.



Gambar 6 Formasi Tata Ruang Kawasan Pemukiman
(Sumber: Kajian Lapangan, 2006)

Bentuk dan Karakter Visual Ruang Kawasan Pemukiman

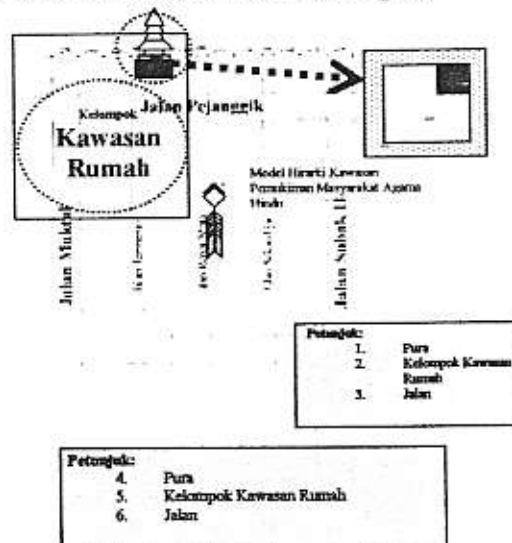
Kajian mendapati bentuk blok pemukiman berdasarkan kepentingan makna diambil daripada sistem komunitas masyarakat Hindu yang bertahan hingga hari ini. Ini sesuai dengan pernyataan Shuhana (1997) bahwa pembentukan identitas suatu tempat dipengaruhi oleh keistimewaan karakternya. Pada aspek kajian visual, dua elemen yang menonjol adalah fungsi, tipe jalan dan tanah kosong di hadapan rumah dan yang kedua adalah pura pemukiman. Jalan berfungsi sebagai ruang terbuka dan sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas sosial budaya dan keagamaan sementara tanah kosong diperuntukkan untuk menanam pohon dan tempat upacara adat-istiadat keagamaan. Pura pemukiman berfungsi sebagai tempat pemujaan dan mempunyai ciri-ciri unik seperti pembatas pagar tembok dan adanya bale kulkul. Bentuk bale kulkul dapat memberikan citra kepada kawasan pemukiman. Ini sesuai dengan pernyataan Gelebet (1986) bahwa pura adalah bagian utama bagi kawasan karena mampu menghidupkan kawasan tersebut. Sehingga secara ringkas elemen jalan yang berfungsi sebagai ruang bersama dan aktivitas sosial budaya, tanah kosong untuk penanaman pohon dan upacara keagamaan, serta pura sebagai tempat pemujaan merupakan elemen fisik yang dapat

menyumbang kepada karakter fisik kawasan pemukiman.

Hierarki dan Orientasi Tata Ruang Kawasan Pemukiman

Formasi tata masa kawasan pemukiman dan penempatan pura pemujaan serta batas kawasan yang jelas dapat membentuk hirarki ruang. Menurut Gelebet (1986) dan Dharmayudha (1999) tiga unsur yang menyebabkan kawasan pemukiman memiliki hirarki, yaitu jiwa, tenaga dan badan. Lebih jauh dijelaskan bahwa pura adalah jiwa, rumah tempat tinggal adalah tenaga dan batas adalah badan. Ardi (1986) menyatakan untuk mengetahui hirarki kawasan masyarakat Hindu Bali adalah melalui pengamatan terhadap kedudukan pura, kawasan rumah dan bataskawasan. Suwena (2003) menyatakan penilaian hirarki bagi masyarakat Bali boleh dilihat pada topografi (tinggi-datar-rendah) dan kedudukan pura, tempat tinggal dan jalan. Secara ringkas kawasan pemukiman Cakranegara memiliki hirarki yang diwujudkan oleh formasi dan fungsi tata ruang yang berbeda. Hirarki yang dibentuk oleh formasi susunan pura pemukiman, blok kawasan rumah dan batas adalah elemen yang dapat menyumbang kepada pembentukan karekter fisik kawasan tersebut.

Menurut Ardi (1986), Gelebet (1986), Budihardjo (1991), Geriya (2004) dan Eiseman (2005), penilaian terhadap orientasi tata ruang kawasan pemukiman masyarakat Hindu Bali dapat dilakukan dengan memeriksa formasi tata ruang kawasan yang bernilai berlawanan, seperti kedudukan tempat ibadah paling tinggi berbanding kedudukan perkuburan. Pengamatan kondisi lapangan menemukan bahwa orientasi tata ruang kawasan pemukiman menghadap ke arah timur laut. Elemen orientasi seperti ini dapat menyumbang kepada pembentukan karakter fisik kawasan pemukiman di kawasan kota Cakranegara.



Gambar 7. Pola Tata Ruang Pura di Kawasan Pemukiman
(Sumber: Kajian Lapangan, 2006)

KESIMPULAN

1. Strategi konservasi menuntut pengembangan teknologi membangun baik secara struktural, konstruksi, hingga tektonika bahan dan maintenance sebuah warisan budaya.
2. Dari berbagai pengalaman beberapa negara terlihat bahwa konservasi bukanlah suatu tindakan statis tetapi justru suatu tindakan berkesinambungan untuk tidak memutus sejarah masa lalu suatu tempat, tetapi justru bertindak secara tepat untuk menjadikannya lestari.
3. Di Indonesia sendiri pengembangan strategi konservasi yang dipadukan dengan teknologi membangun perlu mendapat perhatian dari semua kalangan sehingga konservasi tidak dipandang sebagai gerakan mengembalikan 'romantisme' masa lalu semata tetapi penuh dengan upaya teknis dan teknologis untuk kualitas lingkungan binaan yang lebih baik di masa mendatang sebagai bagian dari perjalanan panjang peradaban manusia

REFERENSI

- Funo, Shuji (1995). *Cakranegara, A Unique Hindu City in Lombok (Indonesia) The Grid in the Tradition of Asian City Planning*. Surabaya: Makalah yang disampaikan dalam Seminar Arsitektur Nusantara, Kejackson dan Perubahan, World Trade Centre.
- Handinoto (2000). *Sistem Jalan di Cakranegara dan Purbolinggo, Sebuah Perbandingan*. Jurnal Dimensi. Surabaya: Petra Press.
- Sanoff H. (1991). *Visual Research Method in Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Suardana, I.N.G. (2005). *Arsitektur Bertutur*. Denpasar: Yayasan Pustaka Bali.
- Shuhana Shamsuddin & Ahmad Bashri Sulaiman (2002). *Developing A Guideline for Designing Urban Intervention in Places of Historical and Cultural Significance in Malaysia*. Unpublished Research Report. Skudai, Johor Bahru: Jabatan Seni Bina, Fakulti Alam Bina. Universiti Teknologi Malaysia.
- Spreiregen Paul D. (1965). *Urban Design. The Architecture of Town and Cities*. New York: McGraw-Hill.
- Worskett (1969). *The Character of Towns*. London: Architectural Press.